

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang mengancam kehidupan wanita di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2023), kanker serviks menempati urutan keempat sebagai kanker paling umum pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru dan 311.000 kematian setiap tahun. Di Indonesia, kanker serviks menjadi penyebab kematian nomor dua setelah kanker payudara, dengan 36.633 kasus baru pada tahun 2020 (Globocan, 2020).

Salah satu langkah yang efektif untuk menekan angka kejadian kanker serviks yaitu dengan melaksanakan deteksi sejak awal memakai metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA test). Tes IVA ini tergolong metode yang hemat biaya, praktis, serta tidak memakan waktu lama sehingga ideal diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Namun, meskipun program ini telah digalakkan oleh pemerintah, cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia rendah sekali, yaitu hanya 15-20% dari sasaran nasional (Kemenkes RI, 2023).

Hingga kini, kanker serviks tetap menjadi isu kesehatan bagi perempuan di Indonesia karena tingginya angka kejadian dan angka kematian. Keterlambatan dalam mendiagnosis pada tahap yang lebih parah, kondisi kesehatan yang tidak optimal, rendahnya status sosial ekonomi, kekurangan sumber daya, kurangnya fasilitas, jenis histopatologi, dan tingkat pendidikan turut berperan dalam menentukan prognosis bagi para pasien.

Kanker serviks, yang juga dikenal sebagai kanker leher rahim adalah jenis penyakit berbahaya yang menyerang sel-sel dipermukaan epitel dan area leher rahim atau mulut rahim. Penyebab utama dari kanker serviks ini adalah infeksi yang disebabkan *Human Papiloma Virus (HPV)*. Virus ini

merupakan virus yang dapat menular melalui aktivitas hubungan seksual dan 95 % kasus yang mayoritas terjadi pada kanker serviks.

Tingginya angka kejadian kanker serviks juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya program skrining yang bertujuan untuk mengenali kondisi prainvasif maupun stadium awal kanker, sehingga penanganan dapat dilakukan sebelum mencapai tahap yang lebih serius. Melalui kegiatan skrining ini, diharapkan masyarakat semakin sadar dan peduli terhadap pentingnya pencegahan serta pengendalian faktor risiko kanker, khususnya dalam hal deteksi dini, sehingga morbiditas dan mortalitas akibat kanker dapat diminimalkan. Upaya ini juga sejalan dengan visi pembangunan kesehatan nasional dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan berkualitas, sebagaimana tertuang dalam Nawacita kelima: peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia.

Salah satu cara paling efektif dalam mencegah kanker serviks adalah dengan melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan pap smear atau Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Metode IVA merupakan alternatif yang efisien dan terjangkau untuk mendeteksi secara dini adanya indikasi kanker leher rahim. Selain biayanya yang rendah, pemeriksaan ini juga dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan maupun petugas Puskesmas. Teknik pemeriksaan ini pertama kali dikenalkan oleh Hans Hinselman dari Jerman pada tahun 1925, meskipun penerapannya secara luas di Indonesia baru dimulai antara tahun 2005.

Deteksi dini melalui IVA tes dilaksanakan secara efisien, hemat biaya, nyaman, praktis, dan mudah dijalankan. Kesederhanaan prosedur terletak pada penggunaannya yang hanya melibatkan pengolesan larutan asam asetat 3–5% pada leher rahim, lalu mengamati apakah terdapat perubahan warna. Lesi pra-kanker umumnya akan tampak sebagai bercak putih. Dari sisi biaya, pemeriksaan ini tergolong ekonomis; kenyamanan prosedur juga terjamin karena tidak memerlukan persiapan khusus, minim rasa sakit, dan mudah diterima pasien. Kelebihan praktisnya terlihat dari pelaksanaannya yang tidak membutuhkan laboratorium, cukup dengan

tempat tidur pemeriksaan, spekulum, dan lampu pencahayaan yang memadai. Pemeriksaan ini juga tergolong mudah dilakukan oleh petugas kesehatan yang sudah terlatih seperti bidan dan perawat, sehingga telah terbukti memiliki tingkat akurasi 90% dalam penemuan lesi pra-kanker.

Di tahun 2024, sudah ada 5300 Puskesmas dari total sekitar 10.000 Puskesmas di Indonesia di lebih dari 500 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia telah melaksanakan program skrining kanker leher rahim. Petugas yang dilatih skrining yaitu terdiri dari dokter spesialis obstetri dan ginekologi berjumlah 1.200 orang (terdaftar di PERDAMI), Subspesialis Onkologi Ginekologi berjumlah 150 – 200 orang (tersebar di rumah sakit rujukan kanker), dokter bedah onkologi berjumlah 100 orang (terlibat dalam penanganan kasus lanjut), dokter umum terlatih berjumlah 800 – 10.000 orang dan bidan terlatih berjumlah 25.000 – 30.000 orang (tercatat aktif melakukan skrining di puskesmas dan posyandu). Untuk petugas pelaksana skrining di Puskesmas Bumi Rahayu berjumlah 25 petugas, yaitu 21 bidan dan 4 dokter umum. Sementara cakupan serta hasil deteksi dini yang telah dilaksanakan terhadap 154 orang, yang mendapatkan hasil positif sejumlah 3 orang dan curiga kanker leher rahim ada 2 orang.

Tingkat cakupan pemeriksaan IVA sebagai upaya skrining kanker leher rahim di Kabupaten Bulungan masih tergolong sangat rendah, yakni hanya sekitar 7%. Angka ini jauh dari cakupan ideal yang terbukti ampuh dalam menekan jumlah kasus dan angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks dengan keberhasilan mencapai 85%. Pengetahuan tentang cara pemeriksaan IVA sebagai pemeriksaan awal sangatlah penting, karena pengetahuan tersebut dapat mendorong terbentuknya kesadaran dan kemauan individu untuk menjalani pemeriksaan.

Samadi dalam Riksani, Ria (2016) menyatakan bahwa cakupan deteksi dini optimal sebaiknya mencapai 80 % dari jumlah perempuan yang tinggal di suatu wilayah. Dalam perspektif teori Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Thamaria (2016), perilaku individu terbentuk

dari tiga komponen utama, yaitu: faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, serta nilai-nilai; faktor pendukung seperti kondisi lingkungan fisik dan tersedianya sarana pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, obat-obatan, dan alat medis steril, serta sikap dan perilaku tenaga kesehatan atau individu lain sebagai faktor pendorong yang dapat dijadikan contoh atau sumber informasi dalam pembentuk perilaku masyarakat.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih cepat dalam menyerap dan memahami informasi, sehingga pengetahuan yang dimilikinya pun lebih luas. Hal ini menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan IVA sebagai langkah preventif terhadap kanker serviks. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan seringkali berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan, yang kemudian berdampak pada kurangnya kesadaran serta ketidakpedulian terhadap pentingnya layanan kesehatan, khususnya dalam hal pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai teknik pemeriksaan IVA adalah strategi pendeteksian awal sangat penting agar dimiliki wanita usia subur semua supaya mereka terdorong untuk secara sukarela menjalani pemeriksaan ini.

Meskipun pemerintah dan organisasi kesehatan telah menggalakkan program pemeriksaan IVA Test secara berkala, partisipasi wanita usia subur dalam menjalani pemeriksaan ini masih tergolong rendah di beberapa daerah. Berbagai faktor diduga mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam menjalani pemeriksaan IVA Test, seperti kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks, rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya deteksi dini, dan faktor sosio-demografis seperti pendidikan, status ekonomi, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan.

Dari gambaran profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan dijelaskan pada tahun 2024 deteksi dini kanker serviks dan kanker

payudara terhadap 12.280 Wanita Usia Subur yang berusia 30-50 tahun telah dilaksanakan. Pemeriksaan serviks dan kanker payudara sebanyak 896 atau 7,3 % dengan target 80 % dengan rincian IVA Test positif sebanyak 3 orang. Teknik Pemeriksaan yang digunakan yaitu dengan pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) untuk pemeriksaan awal kanker payudara dan IVA Test atau Pap Smear untuk mendeteksi awal kanker serviks. Capaian deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara pada wanita usia subur yang berusia 30-50 tahun di Puskesmas Bumi Rahayu adalah 31,8 %, masih rendah dibandingkan dengan target pertahun yaitu sebesar 80 %. Dari 484 orang sasaran hanya 154 orang yang melaksanakan pemeriksaan IVA test.

Di Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, pelaksanaan pemeriksaan IVA Test sudah dimulai sejak tahun 2017, namun cakupan partisipasi wanita usia subur masih belum optimal. Berdasarkan laporan tahunan puskesmas, meskipun fasilitas dan tenaga medis tersedia, sebagian besar wanita usia subur masih enggan atau tidak melakukan pemeriksaan IVA Test. Kondisi ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan rendahnya tingkat partisipasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA .

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidan yang bertugas di Puskesmas Bumi Rahayu, kegiatan sosialisasi mengenai pemeriksaan IVA Test telah dilaksanakan secara aktif, baik di lingkungan puskesmas maupun menjangkau desa-desa sekitar. Pelaksanaan sosialisasi ini melibatkan kerja sama antara bidan dan kader kesehatan, serta dilakukan dalam berbagai forum seperti kegiatan posyandu, posbindu, dan pertemuan lintas sektor.

Sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif, setiap tahun juga diadakan pemeriksaan IVA Test secara massal dan tanpa dipungut biaya. Selain itu, layanan pemeriksaan IVA Test gratis juga tersedia di

Puskesmas Bumi Rahayu serta di fasilitas kesehatan tingkat pertama lainnya seperti Pustu dan Poskesdes.

Namun demikian, tingkat partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam program ini masih tergolong rendah. Berdasarkan data cakupan layanan pemeriksaan IVA Test pada tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, tercatat jumlah peserta di Desa Bumi Rahayu sebanyak 28 orang, di Desa Gunung Sari sebanyak 26 orang, di Desa Apung sebanyak 52 orang, dan di daerah KM 57 hanya 14 orang.

Studi pendahuluan telah dilaksanakan di Puskesmas Bumi Rahayu pada bulan April 2025 terhadap 10 WUS yang berkunjung di Puskesmas Bumi Rahayu. Dari sepuluh wanita usia subur (WUS) yang menjadi responden, ditemukan bahwa enam di antaranya belum pernah menjalani pemeriksaan IVA Tes. Beragam alasan dikemukakan oleh keenam WUS tersebut terkait ketidakterlibatan mereka dalam pemeriksaan tersebut. Ada 4 orang yang tidak tahu tentang pemeriksaan IVA tes, 2 orang bersikap malu dan bersikap takut. Sedangkan 4 orang yang sudah pernah melakukan IVA tes mengatakan bahwa mereka memeriksa diri karena sudah pernah mendengar dan mengetahui tentang pemeriksaan IVA sebelumnya. Serta ingin mengetahui kesehatan dirinya. Dari hasil studi pendahuluan di atas, peneliti ingin mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA Tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan tahun 2025.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA Tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu Kabupaten Bulungan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan intervensi yang lebih tepat guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam program skrining kanker serviks, agar angka kematian yang diakibatkan kanker serviks di wilayah ini menurun.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu yaitu sebesar 31,82 % dengan pertanyaan penelitian “ Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Rahayu Kabupaten Bulungan Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA Tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu Kabupaten Bulungan Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus di lakukannya penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan usia wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu
- b. Mendeskripsikan Pendidikan wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu
- c. Mendeskripsikan Pekerjaan wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu
- d. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan IVA test pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu.
- e. Mendeskripsikan perilaku pemeriksaan IVA Test pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Bumi Rahayu.
- f. Mendeskripsikan sikap pada wanita usia subur di puskesmas bumi rahayu.
- g. Menganalisa hubungan usia dengan perilaku pemeriksaan IVA tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu
- h. Menganalisa hubungan Pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu

- i. Menganalisa hubungan Pekerjaan dengan perilaku pemeriksaan IVA tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu
- j. Menganalisa hubungan Tingkat Pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi Rahayu
- k. Menganalisa hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan iva tes pada wanita usia subur di Puskesmas Bumi rahayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA tes dan dapat dijadikan acuan dalam upaya promosi kesehatan khususnya di wilayah Puskesmas Bumi Rahayu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Bumi Rahayu: Memberikan data empiris untuk meningkatkan program promosi kesehatan dan intervensi yang lebih efektif.
- b. Bagi Dinas Kesehatan: Sebagai bahan evaluasi dalam menyusun kebijakan terkait pencegahan kanker serviks.
- c. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran WUS tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui IVA test.